

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Literasi Informasi

1. Pengertian Literasi

Literasi secara umum diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Sebagaimana dinyatakan dalam kamus *Oxford*. *Literacy is ability to read and write*. Artinya, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Sementara itu, *information is fact to talk, hear and discovered about someday/something*. Artinya, fakta tentang seseorang atau sesuatu yang dibicarakan, didengar, dan dikemukakan. Jika berdasarkan pengertian diatas, literasi informasi dapat dicitakan sebagai kemampuan seseorang membaca dan menulis sesuatu yang sedang dibicarakan, didengarkan, dan dikemukakan (fakta). Dalam perkembangannya, literasi memiliki arti yang luas sehingga ada bermacam-macam jenis literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), dan literasi moral (*moral literacy*).

Literasi informasi pertama kali dikemukakan oleh Paul Zurkowski (*President of information industry association*), ketika ia mengajukan proposal kepada the nation commission on libraries and information science (NCLIS), USA di 1974, yang menyatakan orang yang literat adalah orang-orang yang

terlatih dalam aplikasi sumberdaya dalam pekerjaannya¹. Setelah itu keluar definisi Literasi informasi oleh *Australian and New Zealand Literacy* (ANZIL) kesepakatan definisi literasi informasi baru tercapai tahun 2005 tatkala IFLA, UNESCO dan *National Forum for Informatika Literacy* (NFIL) mengadakan pertemuan tingkat tinggi di Bibliotheca Alexandriana di Alexandria Mesir. Sebagai hasil pertemuan munculah definisi literasi informasi sebagai berikut:

*Information literacy encompasses knowledge of one's information concens and needs, and the ability to identify, locate, evalute, organize, and effectively create, use and communicate information to address issues or problems at hand; it is a prerequisite for participating effectively in the information society, and is part of the basic human right of life-long learning.*²

Literasi informasi merupakan terjemahan kata *information literacy*. Kata literasi berasal dari kata "*literacy*" dalam Bahasa Inggris yang berarti keberaksaraan atau kemelekan tentang suatu hal. Sebelum ini istilah yang digunakan dalam Bahasa Indonesia adalah melek huruf, kemelekan huruf. Namun istilah yang diterima di kalangan pustakawan adalah literasi.³

UNESCO (*United Nations of Educational, Scientific and Cultural Organization*), mendefinisikan literasi informasi adalah kemampuan mengidentifikasi kan, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasikan dan

¹ Behrens S. A, *Ceptual Analysis And Historical Review Of Information Literacy*. (College And Reserch Libraries, 1994), hlm 309-322.

² Lepi Palinda, Peran Kegiatan Literasi Komunikasi *Save Street Child* (SSC) Terhadap Anak Jalanan di Kampung TPA Sukawinatan Palembang, Skripsi, (Palembang: Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019), hlm.37

³ Marsudi, dkk, *Seri Literasi Informasi, Mencari, Menemukan dan Menggunkan Informasi Secara Bertanggungjawab* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm. 4.

menggunakan informasi tersebut secara efektif untuk menjawab dan membantu menyelesaikan masalah atau isu sosial yang lebih luas.⁴

Maka dari berbagai sumber diatas dapat disimpulkan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan, menggungkannya secara efektif dan efisien serta mengevaluasi informasi yang telah didapat secara kritis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pengertian dari kemampuan literasi informasi itu merupakan suatu kemampuan dari siswa untuk dapat mencari informasi yang dibutuhkan dengan tepat dan cepat sehingga siswa lebih aktif dan tidak kesulitan dalam mencari informasi maupun bahan bacaan di perpustakaan.

2. Manfaat Literasi Informasi

Manfaat literasi informasi, sebagai berikut:

a. Untuk Pelajar

Peserta didik dan pengajaran dapat menguasai pelajaran dalam proses belajar mengajar dan siswa tidak akan tergantung kepada guru dapat belajar secara mandiri dengan kemampuan literasi informasi yang dimiliki

b. Untuk Masyarakat

Literasi informasi bagi masyarakat sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan dalam lingkungan pekerjaan. Mereka mengidentifikasi informasi yang paling berguna saat membuat keputusan

⁴ UNESCO. *Development Of Information Literacy: Though School Libraries In South-East Asia Countries*. (Bangkok: UNESCO, 2005). Hlm. 1.

misalnya saat mencari bisnis atau mengelola bisnis dan berbagi informasi dengan orang lain

c. Untuk Pekerja

Kemampuan dalam menghitung dan membaca belum cukup dalam dunia pekerjaan, karena pada saat ini terjadi ledakan informasi sehingga pekerja harus mampu menyortir dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Bagi pekerja, dengan memiliki literasi informasi akan mendukung dalam melaksanakan pekerjaan, memecahkan berbagai masalah terhadap pekerjaan yang dihadapi dan dalam membuat kebijakan.⁵

3. Kriteria Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, terdapat beberapa kriteria dalam literasi informasi menurut Breivik dalam Kuhlthau, sebagai berikut:

1. *Skill and knowledge* (kemampuan dan pengetahuan)

Literasi informasi dimulai dengan sebuah pengetahuan mengenai sumber informasi dan peralatan dalam memperoleh informasi, misalnya indeks untuk mengakses informasi. Kemampuan dibutuhkan untuk menentukan strategi dan teknik apa yang digunakan dalam mengakses informasi ketika informasi dibutuhkan

2. *Attitude* (sikap)

⁵ Tri Septiyantono, *Literasi Informasi*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017). Hlm. 1.19.

Karakteristik yang kedua adalah sikap. Sikap ini meliputi ketekunan, perhatian secara detail, dan keragu-raguan (misalnya penyebab menerima informasi yang diperoleh)

3. *Time and labor intensive* (waktu dan intensitas penggunaan)

Salah satu karakteristik yang paling penting adalah waktu dan penggunaan informasi. Kegunaan dari kemampuan ini adalah mengetahui apakah informasi digunakan secara efektif atau tidak

4. *Need driven* (pengendali kebutuhan)

Maksudnya bagaimana seseorang mengidentifikasi informasi yang akan dicari dan bagaimana memecahkan masalah dalam pencarian dan penggunaan informasi

5. *Komputer literacy* (literasi komputer)

Karakteristik yang dibutuhkan dalam mendukung kemampuan literasi, yaitu bagaimana menggunakan teknologi komputer dalam mencari informasi. Berdasarkan dua pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa apabila kriteria tersebut dapat terpenuhi oleh seseorang ataupun suatu negara, tingkat keterpakaian terhadap informasi akan tinggi dan tidak ada lagi yang buta terhadap informasi.

6. Keterampilan literasi informasi

Literasi sangat diperlukan agar dapat hidup sukses dan berhasil dalam era masyarakat informasi dan dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi di dunia pendidikan. Dengan memiliki literasi informasi,

seseorang akan terus berusaha belajar untuk memperoleh informasi dan menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru.⁶

4. Model Literasi

Ada berbagai macam model literasi informasi, misalnya model literasi informasi model *empowering 8*, *the plus model*, *bruce's seven faaces of information literacy seven pillars* dan lain sebagainya. Tetapi dalam penelitian ini, penulis memilih *the big six* untuk menyelesaikan skripsi ini. Berikut penjelasan dari berbagai macam model literasi informasi tersebut.

a. Empowering 8

Empowering 8 adalah sebuah model pemecahan masalah untuk model pembelajaran berupa *resource-based learning*. Model ini terdiri dari 8 tahapan atau keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai oleh seseorang. Keterampilan tersebut adalah:

1. Identifikasi topik/subjek, sasaran audiensi, format yang relevan, dan jenis-jenis sumber informasi.
2. Eksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik.
3. Seleksi dan merekam informasi yang relevan untuk mengumpulkan kutipan-kutipan yang sesuai.
4. Organisasi, evaluasi, dan menyusun informasi menurut susunan yang logis, membedakan antara fakta dan pendapat, serta

⁶ Tri Septiyantono, *Literasi Informasi*. Hlm. 1.20.

menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan dan mengontraskan informasi.

5. Penciptaan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri edit, dan pembuatan daftar pustaka.
6. Presentasi, penyebaran, atau display informasi yang dihasilkan.
7. Penilaian, output berdasarkan masukan dari orang lain.
8. Penerapan masukan, penilaian, pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang, serta penggunaan pengetahuan baru yang diperoleh untuk berbagai situasi.⁷

b. The Plus Model

Model ini dikembangkan oleh James Hering yang mempunyai otoritas dalam keberinformasian di *Queen Margaret University College, Edinburg*. Model ini merupakan keahlian informasi yang sesuai untuk sekolah. Model ini mebagi keahlian informasi dalam 4 bagian besar seperti berikut:

- P Purpose* (Tujuan) : *identifying the purpose of an investigation or assigment* (menetapkan tujuan penyidikan penelitian atau tugas-tugas sekolah)
- L Location* (Lokasi) : *finding relevant information sources related to the purpose* (menemukan sumber informasi yang cocok dengan tujuan yang telah diterapkan)

⁷ Tri Septiyantono, *Literasi Informasi*. Hlm .4.13-4.16.

U Use (Pemanfaatan) : Selecting and rejecting information and ideas, reading for information, note-taking and presentation (memilih dan memilah informasi dan gagasan, membaca untuk mendapatkan informasi, catatan dan membuat presentasi)

*S Self-evaluation (Evaluasi Diri): How pupils evaluate their performace in applying information skills to the assigment and what they learn for the future (Bagaimana peserta didik mengevaluasi tampilannya dalam menerapkan keahlian informasi untuk tugas sekolah dan apa yang dipelajari untuk kemudian hari).*⁸

c. The Big 6 (Model yang digunakan peneliti)

The big six merupakan model yang dikembangkan di Amerika Serikat oleh dua pustakawan Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz pada tahun 1988. Model ini menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk mengajar informasi dan keterampilan informasi serta teknologi. Berikut beberapa langkah penyelesaian informasi dalam model *The Big Six*:

1) Perumusan Masalah

a. Mendefinisikan masalah informasi

- merumuskan masalah

⁸ Blasius Sudarsono. *Literasi Informasi (Information Literacy): Pengantar Untuk Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2007), Hlm.27

- mengidentifikasi informasi yang diperlukan

2) Strategi pencarian informasi

a. Menetapkan semua sumber yang dapat digunakan

- Menetapkan sumber yang tepat baik yang tersedia di buku, majalah, dan bentuk yang lainnya

b. Menyeleksi sumber terbaik

- Menyeleksi sumber-sumber yang paling relevan
- Memilih sumber informasi yang sudah teruji kebenarannya

3) Lokasi dan akses

a. Melokasikan sumber-sumber (baik isi maupun fisik)

- Menggunakan alat bantu penelusuran seperti internet atau buku untuk mendapatkan ide
- Menemukan sumber informasi yang lengkap

b. Menemukan informasi dalam sumber-sumber yang ada

- Bentuk informasi menggunakan sumber informasi primer untuk mendukung penelitian
- Menyeleksi sumber informasi yang tepat berdasarkan kebaruan, keakuratan dan otoritas

4) Pemanfaatan informasi

a. Menghadapi informasi yang dipilih misalnya membaca, mendengar, dan mengamati

- Mengomunikasikan secara efektif kepada orang lain

b. Mencari informasi yang relevan

- Membaca dan memilih ide-ide utama

5) Sintesa

a. Mengorganisasikan informasi dari berbagai sumber

- Mengutip dengan menyertakan sumbernya

b. Mempresentasikan informasi

- Menunjukkan hasil informasi yang sudah diberikan kepada orang lain

6. Evaluasi

a. Menilai produk (efektif atau tidak)

- Menerima masukan dari orang lain
- Menilai sendiri penampilan kita/dengan penilaian dari orang

lain

b. Menilai proses (efisien atau tidak)

- Memulai panduan penulisan⁹

Keenam tahap tersebut merupakan tahap yang dapat digunakan dalam aktivitas menggunakan dan menghasilkan informasi. Penulis memilih model *the big six* karena model ini lebih cocok dalam judul peneliti dan juga model *the big 6* ini sering digunakan untuk pendidikan sekolah, karena sasaran penelitian ini adalah siswa sekolah. Dan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi siswa SMK Pertanian Pembangunan Negeri Sembawa dilihat dari model literasi *the big six*, kemudian ketika peneliti sudah memberikan pertanyaan kepada siswa, peneliti akan mengetahui

⁹ Sri, Rohyanti Zulaika. *Analisis The Big Six Model dalam Rangka Implementasi Information Literacy di Perpustakaan*, (Jurnal FIHRIS Vol. III No. 2).

tahap model tersebut sudah digunakan dan di lakukan semua dengan baik oleh siswa atau belum. Karena untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa melalui jam wajib kunjung sangat tepat menggunakan model literasi *the big six* ini, ketika model itu dikuasai oleh siswa maka pengaruh jam wajib kunjung perpustakaan tersebut baik.

6. Literasi Informasi Dalam Pendidikan

Pendidikan yang berkualitas merupakan syarat mutlak untuk mencapai kemajuan di era global. Mencapai pendidikan yang baik diperlukan perangkat pendukung pendidikan yang lengkap, seperti perpustakaan yang ideal dan professional serta sumberdaya manusia yang professional. Professionalisme itu ditentukan dari mutu peserta didik, yaitu peserta didik memiliki banyak informasi dan ilmu pengetahuan. Intelektualisme merupakan titik awal membangun peradaban. Partisipasi aktif peserta didik sebagai agen perubahan dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan masyarakat menuntut untuk lebih literasi informasi sehingga informasi merupakan kebutuhan utama dalam pengembangan intelektualitasnya. Peserta didik harus memiliki kemampuan literasi informasi.¹⁰

Oleh karena itu, kemampuan literasi informasi harus dimasukkan sebagai salah satu bekal kecakapan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menjawab tantangan dan problematika kehidupan. Literasi informasi

¹⁰ Tri Septiyantono, *Literasi Informasi*. Hlm h. 2.40.

merupakan sebuah harapan kemajuan dunia pendidikan dan pengetahuan, tapi juga menghadirkan kekecewaan bagi yang miskin informasi.¹¹

Association of college and research library, berpendapat bahwa kalangan pendidikan yang memiliki literasi informasi adalah mereka yang mampu:¹²

1. Menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan
2. Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien
3. Mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis dan menggabungkan informasi terseleksi dalam basis pengetahuan dan sistem lainnya
4. Sebagai individu atau anggota dari suatu kelompok, menggunakan informasi secara efektif untuk menyelesaikan tujuan tertentu
5. Memahami masalah ekonomi, hukum dan sosial dalam penggunaan serta akses informasi secara etis dan legal

Sementara itu, *Australia and New Zealand Institute For Information Literacy*, menyebutkan enam standar kemampuan bagi orang yang literasi informasi (literate):¹³

1. Mengenali informasi yang dibutuhkan dan menentukan sifat dan cakupannya
2. Menemukan informasi secara efektif dan efisien
3. Mengevaluasi informasi dan proses pencarian informasi secara kritis
4. Mengelola informasi yang terkumpul atau didapatkan
5. Menggunakan informasi baru dan terdahulu untuk membuat konsep baru atau menciptakan pemahaman baru

¹¹Tri Septiyantono, *Literasi Informasi*. Hlm h. 2.40.

¹²Tri Septiyantono, *Literasi Informasi*. Hlm 2.41.

¹³Tri Septiyantono, *Literasi Informasi*. Hlm 2.41.

6. Menggunakan informasi dengan memahami nilai budaya, etika, ekonomi, hukum dan sosial seputar penggunaan informasi

Standar kompetensi literasi informasi yang dikuasai peserta didik dapat membantu peserta didik mendefinisikan kebutuhan informasinya, memperoleh informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, mengevaluasi dan memilih informasi sesuai dengan kebutuhannya, menggunakan informasi untuk mencapai tujuannya, serta menggunakan informasi secara etika dan secara legal. Dengan kemampuan tersebut dan hasil penerapan kemampuan tersebut, peserta didik akan mampu beradaptasi terhadap perubahan akibat ledakan informasi dan dapat menghasilkan karya ilmiah yang memenuhi standar pendidikan.

Menurut Behrent yang dikutip Septiyantono, agar pembelajaran literasi informasi menjadi efektif dibidang pendidikan, keterampilan literasi informasi harus diajarkan seluruh kurikulum dengan pendekatan pembelajaran berbasis sumber daya informasi. Behrens yang dikutip Septiyantono, literasi informasi pengajaran dapat meningkatkan upaya reformasi pendidikan yang bertujuan menghasilkan pelajar yang mandiri.¹⁴

Berdasarkan pendapat diatas, literasi informasi dalam pendidikan akan menjadikan siswa lebih kompeten dan mandiri, mampu mengetahui apa yang menjadi kebutuhan informasinya dan menangkap ide-ide dari sumber informasi yang didapatkan.

B. Jam Wajib Kunjung

¹⁴Tri Septiyantono, *Literasi Informasi*. Hlm 1.35.

1. Pengertian Jam Wajib Kunjung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jam merupakan alat mengukur waktu, masa atau jangka waktu. Sedangkan wajib adalah hal yang harus dilakukan, tidak boleh tidak dilaksanakan atau ditinggalkan. Dan kunjung merupakan menjumpai atau menengok.¹⁵ Dari pengertian di atas dapat digambarkan bahwa jam wajib kunjung dalam ruang lingkup perpustakaan adalah waktu yang diharuskan untuk mengunjungi perpustakaan guna untuk mencari informasi, bahan bacaan ataupun sekedar membaca.

Adanya jam wajib kunjung juga harus didasari pada kebijakan sekolah itu sendiri, baik kebijakan dari kepala sekolah maupun kepala perpustakaan. Perpustakaan SMK Pertanian Pembangunan Negeri Sembawa menerapkan program jadwal kunjung yang dibuat atas kesepakatan dan kerjasama antara pustakawan dan kepala sekolah serta didasari oleh Standar Nasional Perpustakaan, yang mana penentuan jadwal kunjung perpustakaan dibuat atas kebijakan sekolah tersebut. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jam wajib kunjung harus didasari oleh kebijakan sekolah dengan dasar yang kuat guna mencerdaskan siswa dan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan.

2. Penjadwalan Jam Wajib Kunjung

Menurut IFLA/UNESCO yang dikutip Aziz Alfarisy, program pengembangan kurikulum dan perpustakaan sekolah dipandang sebagai bagian

¹⁵ <https://kbbi.web.id> diakses 5 Oktober 2019 pukul 09.15 WIB

penting guna memenuhi berbagai tujuan yang berkaitan dengan beberapa hal sesuai dengan pedoman perpustakaan sekolah yaitu sebagai berikut¹⁶:

- a. Literasi informasi untuk semua, dikembangkan dan diterima secara bertahap melalui sistem sekolah.
- b. Ketersediaan sumber daya informasi bagi murid pada semua tingkat pendidikan.
- c. Membuka penyebaran informasi dan pengetahuan bagi semua kelompok murid sebagai pelaksanaan hak demokrasi dan asasi manusia.

Menurut Standar Nasional Perpustakaan (SNP) sekolah memiliki program wajib kunjung perpustakaan sekurang-kurangnya satu jam pelajaran/kelas/minggu.¹⁷ Penjadwalan tetap sebagai situasi dimana suatu kelompok dijadwalkan untuk datang ke perpustakaan dalam memanfaatkan sumber daya secara teratur (mingguan), untuk jangka waktu tertentu, setiap tahun ajaran baru.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa jam wajib kunjung perpustakaan harus diadakan sebagai program wajib untuk siswa, agar menumbuhkan minat siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengelola informasi dan agar lebih memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan.

Menurut Ludmer yang dikutip Aziz Alfarisy, penjadwalan perpustakaan mengajarkan kegiatan belajar, memanfaatkan teknologi, dan mengajarkan

¹⁶Aziz Alfarisy, Dampak Program Jadwal Kunjung Perpustakaan Terhadap Kemampuan Literasi Informasi Siswa di Ghandi Memorial International School Semarang, dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, No.3, Vol.4, 2015, Hlm.3

¹⁷Standar Nasional Perpustakaan (SNP), hlm.4

¹⁸ Aziz Alfarisy, Dampak Program Jadwal Kunjung Perpustakaan Terhadap Kemampuan Literasi Informasi Siswa di Ghandi Memorial International School Semarang, dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, No.3, Vol.4, 2015, hlm.2

keterampilan literasi informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menilai proses pembelajaran yang memenuhi standar dan tolok ukur dalam seni, bahasa, ilmu sosial, ilmu pengetahuan, dan melek informasi.¹⁹

Menurut Holbrook yang dikutip Aziz Alfarisy, program perpustakaan sekolah dengan jadwal yang sudah ditentukan menjadikan perpustakaan sebagai ruang kelas. Bagaimana ruang dapat membuat sebuah dunia yang berbeda untuk menambah wawasan dan kebutuhan pemustaka terpenuhi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa program wajib kunjung perpustakaan juga diharapkan akan membantu siswa agar lebih bisa melek akan informasi khususnya dalam pelajaran dan menumbuhkan minat siswa untuk sering mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Alternatif (H_1): Jam wajib kunjung perpustakaan berpengaruh terhadap kemampuan literasi informasi siswa di SMK Pertanian Pembangunan Negeri Sembawa.

Hipotesis Nol (H_0): Jam wajib kunjung perpustakaan tidak berpengaruh terhadap kemampuan literasi informasi siswa di SMK Pertanian Pembangunan Negeri Sembawa.

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (ttest) untuk melihat sejauh mana pengaruh (positif/negatif) variabel bebas ($X=$

¹⁹ Aziz Alfarisy, Dampak Program Jadwal Kunjung Perpustakaan Terhadap Kemampuan Literasi Informasi Siswa di Ghandi Memorial International School Semarang, dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, No.3, Vol.4, 2015, hlm.4

Jam Wajib Kunjung Perpustakaan) terhadap variabel terikat (Y= Kemampuan Literasi Informasi Siswa).

Pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_1 diterima, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.